

## **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAN *SNOWBALL THROWING***

Rizky Ika Puspitasari, I komang Winatha dan Nurdin  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research object was to find out the difference life skill, interaction in Numbered Head Together learning model and Snowball Throwing by seeing the task technique. The Research method was quasi experiment by approaching comparatively. Data collecting technique which used in this research was observation and analysed by using t-test formula and N-Gain SPSS. This research was done in SMPN 1 Kragilan with the population 9 classes and 2 classes as samples (VIIB and VIIF) which determined through cluster random sampling. The result of the analysis showed F count > F table or  $3,873 > 1,667$  means there is difference life skills through NHT learning model and ST Average learning outcomes of ips which is taught by using model type NHT is higher compared with the learning using

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Snowball Throwing*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Pengumpulan data melalui test dan dianalisis dengan rumus t-test dan n-Gain menggunakan SPSS. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kragilan dengan populasi sebanyak 9 kelas dan sampel 2 kelas (VII B dan VII F) yang ditentukan melalui *Cluster Random Sampling*. Hasil analisis data **menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,873 > 1,667$  berarti ada perbedaan eektivitas yang pembelajaranya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Snowball Throwing* .**

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, NHT.ST, Hasil Belaja

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang meliputi penggunaan metode mengajar oleh guru. seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif, edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.

Proses belajar mengajar seperti itu akan terwujud tentu dengan tuntutan berupa adanya upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetisinya secara profesional, sehingga dalam upaya peningkatan pembelajaran hendaknya guru menyampaikan materi pembelajaran melalui model, metode, bahkan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih sering digunakan oleh para pengajar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Walaupun

memiliki banyak kelemahan, metode ini masih banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Pengajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centred* atau pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran *teacher centred* membuat siswa menjadi lebih pasif karena dalam pembelajarannya siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berfikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Jika metode ini diterapkan secara terus menerus maka dikhawatirkan dapat menghambat atau bahkan mematikan kreatifitas siswa yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Sistem pendidikan yang baik diharapkan akan dapat memunculkan

generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menjadi respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia guna memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Mujib,2012:29)

Penilaian di sekolah pada individu dilihat dari *Kognitif* (pengetahuan) , *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Maka dari itu lembaga sekolah harus terus memperbarui sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mendidik siswa menjadi siswa yang cerdas dan menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas dan mampu bersaing.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS kelas VII

dapat diketahui dari hasil ujian MID semester ganjil yang di peroleh siswa SMP Negeri 1 Kragilan bervariasi ada yang sudah mencapai KKM dan ada yang belum . Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 1 Kragilan adalah 70. Dari 315 siswa di SMP Negeri 1 Kragilan yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 180 siswa atau sebesar 57% hal ini berarti sebagian siswa memiliki hasil belajar yang tergolong rendah .

Hal ini senada dengan pendapat Djamrah dan Zain (2006:128) yang menyatakan , “siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran yang bersifat *cooperatif learning* akan membantu guru dan siswa agar pembelajaran lebih menaraik dan menyenangkan.

Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono,2003:32). Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti

menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah dan sebagainya.

Menurut peneliti penerapan model pembelajaran akan membantu meringankan guru dalam memberikan materi di dalam kelas, karena aktifitas di dalam pembelajaran akan lebih banyak berpusat kepada siswa. Sedangkan bagi siswa, model pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning*, karena siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar dan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. dan guru berperan sebagai fasilitator.

Alasan menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2003: 35) Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga

mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Tipe *Numbered Head Together* lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih selanjutnya adalah model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan interaksi sosial, dan melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima informasi. Dalam pembelajaran ini siswa belajar bersama dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku, hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru

sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan melibatkan peran aktif siswa. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Selain itu, melalui pembelajaran IPS siswa juga diharapkan mampu memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Kedua model pembelajaran yang dipilih tersebut dirasa tepat dengan tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan, karena keduanya menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud disini adalah siswa terbiasa berkomunikasi, bekerja sama dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Kragilan.

2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih tinggi rata rata hasil belajarnya dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah tergolong penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan karena sesuai, yaitu hasil dengan tujuan penelitian yang akan di capai yaitu mengetahui perbedaan suatu variable, yaitu hasil belajar IPS dengan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainn dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (sugiono,2013:7). Metode

eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (quasi experimental design). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi dalam Sofia, 2014)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Kragilan tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari sembilan kelas sebanyak 315 siswa.

Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIIB dan VIIF sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang siswa, dari kelas VIIB sebanyak 35 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dan kelas VIIF sebanyak 35 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 siswa.

Teknik pengumpulan data Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai proses pembelajaran yang sudah berjalan saat mengadakan penelitian pendahuluan. Wawancara ini tidak terstruktur yaitu wawancara dengan guru, dan siswa di SMP Negeri 1 Kragilan. Dokumentasi merupakan catatan-catatan yang penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk memperoleh jumlah siswa dan keadaan umum SMP Negeri 1 Kragilan. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data, yang sifatnya mengevaluasi proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa. Sehingga menghasilkan nilai prestasi siswa tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lain atau nilai standar yang telah diterapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Terdapat Perbedaan Efektivitas yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan ST.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan efektivitas siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan ST. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelasnya. Djarmah dalam Triyuni (2009:5) menyatakan bahwa metode atau model pembelajaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan juga menimbulkan perbedaan efektivitas. Adapun perbedaan dua model pembelajaran antara Numbered Head Together dan Snowball Throwing model pembelajaran Numbered Head Together lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada

seluruh siswa, siswa juga dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sedangkan Snowball Throwing melatih murid untuk lebih tanggap melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah yang sedikit berbeda. Model pembelajaran NHT yaitu guru menjelaskan materi sebagai pengantar, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa nomor. Kemudian setiap nomor diminta untuk melakukan presentasi berdasarkan nomor yang dipanggil oleh guru. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Giliran dalam mewakili kelompok untuk mempresentasikan atau memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa. Berdasarkan langkah tersebut, dapat

diketahui bahwa pembelajaran NHT akan berdampak baik, banyak kemampuan siswa yang dilatih. Siswa dilatih untuk dapat mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain. Siswa di ajak bekerja dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan saling mengemban tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompoknya harus memiliki kemampuan menguasai bahwa seluruh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga pada proses pembelajarannya yang aktif adalah siswa. Karena seluruh nomor yang terdapat pada setiap kelompok dapat seketika dipanggil oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Sedangkan model Snowball Throwing memiliki langkah-langkah yang hampir sama dengan NHT dalam pembelajaran Snowball Throwing suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat

sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya menjadi bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya secara individu. Dampak dari perbedaan dua model pembelajaran ini ialah pada model pembelajaran NHT murid lebih banyak berinteraksi secara kelompok, diskusi dengan kelompok sehingga mendapatkan banyak wawasan seputar materi yang diajarkan sedangkan pada model pembelajaran ST siswa lebih dituntut untuk menguasai materi secara individu karena pengerjaan soal dari bola salju yang diperoleh dikerjakan secara individu, sehingga wawasan yang didapat hanya wawasan yang diketahui murid tersebut saja.

Implikasi dari pernyataan yang menyatakan terdapat perbedaan efektivitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan ST adalah ada perbedaan diantara keduanya yaitu perbedaan hasil belajar ips NHT dan ST, hal ini ditunjukkan oleh hasil mean dari NHT dan ST yang berbeda yaitu NHT

mean sebesar 79,37% sedangkan ST, mean sebesar 75,17% Dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  3,873 >  $t_{tabel}$  1,667. Pendapat Teddy Rusman (2011:80 dan 84) yang menyatakan bahwa jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka data tersebut memiliki pengaruh perbedaan ,selain itu jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka ada pengaruh atau perbedaan antara kedua variabel tersebut.

## **2. Terdapat Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar IPS yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif NHT dan ST**

rata rata hasil belajar ips berbeda. Ini terlihat pada hasil rata rata post test pada model pembelajaran NHT terdapat rata-rata hasil belajar sebesar 79,37 dan pada model pembelajaran ST terdapat rata-rata sebesar 75,17.

Menurut pembagian tingkat keberhasilan Djamarah dan Zain (2002) nilai rata-rata post test kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kategori baik sekali/optimal ,yaitu penguasaan bahan pelajaran dikuasai 79,37% oleh siswa. Nilai rata-rata post test

kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe ST terletak pada taraf baik/minimum dengan ST 75,17%

Djamarah dan Zain (2006:107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut : istimewa /maksimal: apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa ,Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa , Baik /minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa , Baik /minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa .Kurang :apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa . Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Menurut perhitungan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik di terapkan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe ST. Perkembangan mental siswa di sekolah , antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan teman atau anggota

kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa untuk belajar bekerja sama menyelesaikan tugas. Pemilihan model pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dan efektif diterapkan pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan turut menentukan keberhasilan dan efisiensi pembelajaran.

Selain tingkat keberhasilan, penulis juga mengaitkan baik atau tidaknya penerapan model pembelajaran kooperatif melihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu prinsip penilaian hasil belajar adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa. KKM menjadi acuan bersama pendidik (guru), siswa, dan orang tua siswa. KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar siswa (Depdiknas, 2008).

KKM ditentukan pada awal tahun pelajaran sehingga siswa dan guru termotivasi mencapai target tersebut.

KKM untuk mata pelajaran Ips kelas VII di SMP Negeri 1 Kragilan adalah 70. Jika siswa telah mencapai KKM maka dikatakan telah mencapai target. Tentunya target minimal karena KKM adalah ketuntasan minimal agar siswa tidak remedial. Target pencapaian paling tinggi adalah 100% materi pelajaran dikuasai oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak ada siswa yang belum mencapai KKM dari 35 siswa yaitu siswa mendapatkan nilai paling rendah adalah 70. Pada kelas ST, terdapat 3 siswa atau 8% yang belum mencapai KKM dari 35 siswa.

Depdikbud dalam Trianto (2009:241) menyatakan bahwa suatu kelas

dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan Klasik) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa telah tuntas belajarnya. Dari pendapat tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan ST memenuhi kriteria karena terdapat 92% siswa dalam kelas yang menerapkan NHT telah mencapai KKM dan pada kelas ST 89% siswa telah mencapai KKM.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang relevan yaitu pada penelitian Wahyu Zatznika. Perbedaan hasil belajar ips terpadu antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan Snowball Throwing (ST) dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pembelajaran pada siswa kelas VIII di smp YP 17 Baradatu waykanan tahun pelajaran 2012/2013. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang

memiliki sikap positif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe ST hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang ke dua ternyata  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dengan menggunakan uji T-test diperoleh  $t$  hitung  $3,335 > t$  tabel  $2,10$  dengan kriteria pengujian  $H_a$  ditolak jika  $t$  hitung  $< t$  tabel.

Implikasi dari pernyataan yang menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar ips yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang kooperatif tipe NHT dan ST bahwa hasil penelitian menunjukkan NHT lebih tinggi mendapatkan mean lebih tinggi dibandingkan dengan ST yaitu NHT mendapatkan (79,37%), ST mendapatkan (75,17%). Hal ini didukung oleh Adik Tri Wahyuni

ningsih Model Pembelajaran NHT dan Snowball Throwing .

Pendapat Teddy Rusman (2011:80 dan 84) yang menyatakan bahwa jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka data tersebut memiliki pengaruh perbedaan ,selain itu jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka ada pengaruh atau perbedaan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan pembahasannya yang telah di jelaskan terdapat hasil bahwa pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menimbulkan perbedaan menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses dan hasil pembelajaran. Pemilihan metode tepat dapat membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar , pendapat Solihatn dan Raharjo (2008:1) mengemukakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa

akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe ST . penggunaan metode pembelajarn yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar ips siswa yang dibelajarkan menggunakan model NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model ST.

Rata –rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi dibanding pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing (ST) Menurut tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe NHT paling baik diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe ST. Model

pembelajaran sulit diukur manakah yang paling baik diterapkan karena banyak faktor yang mempengaruhi misalnya pemilihan materi ,keadaan internal dan eksternal dalam belajar. Guru harus benar-benar mampu memilih model mana yang pas agar tujuan belajar tercapai maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi.2002.

*Prosedur Penelitian.*

Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. Suharsimi . 2006.

*Prosedur Penelitian*

*Suatu Pendekatan*

*Praktek.* Jakarta:

Rineka cipta.

Djali.2008. *Psikologi*

*Pendidikan.*Jakarta:Bu

mi Aksara.

Djamarah dan Aswan Zain.

2006. Strategi Belajar

Mengajar. Jakarta: PT

Rineka Cipta.

Dimiyanti dan Mudjiono. 2006.

Belajar dan

Pembelajaran .Jakarta:

Rineksa Cipta.

Rusman,Tedi.2015.Statistika

Penelitian. Yogyakarta.:

Graha Ilmu

Saminanto.2010. *Model*

*Pembelajaran*

*snowball.*bandung:alfab

eta

Sugiyono .2006 Metode

Penelitian Kuantitatif,

Kualitatif, R&D.

Bandung: Alfabeta.

Sukardi.2003. *Metodelogi*

*Penelitian Pendidikan.*

Jakarta :Bumi Aksara

Tryana, A. 2008. *Penerpapan*

*Model Pembelajaran*

*Kooperatif Numbered*

*Heads Together.*

Bandung : Sinar Baru.

t